

BAB IV

PENUTUP

Pada Bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran dalam evaluasi pelaksanaan Pasar Semarang serta upaya pengembangan potensi Pasar Semarang di masa yang akan datang. Upaya pengembangan yang bisa dilakukan oleh Pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

4.1. Kesimpulan

1. Pasar Semarang dikelola dengan cara yang kurang baik sehingga menyebabkan tidak bertahan lama. Menurut empat komponen evaluasi yang peneliti gunakan dalam penelitian mengkonfirmasi ketiga komponen buruk, hanya satu komponen yang bagus yaitu komponen *context*, karena latar belakang pembentukan pasar jelas untuk meramaikan dan menghidupkan Hutan Tinjomoyo yang terkesan sepi sekaligus memanfaatkan lahan yang tidak terpakai. Melihat komponen *input* terdapat kendala birokrasi untuk mengembangkan Pasar Semarang dan jumlah sumber daya manusia yang masih minim serta ketidaksiapan kualitas sumber daya manusia. Kenyataannya meskipun para pedagang POKDARWIS sudah mengikuti pelatihan, dalam berjalannya pasar beberapa pedagang tetap menjumpai kesulitan dalam transaksi. Adapun niat pedagang untuk berjualan tidak maksimal hanya mengikuti keinginan hati, yang berakibat Pasar Semarang tidak konsisten beroperasi. Untuk evaluasi komponen *process*, terdapat hambatan dalam operasional yaitu moda transportasi umum menuju pasar dan saat memasuki musim hujan pasar memilih tutup karena tidak mempunyai tempat alternatif dan jika terjadi hujan dengan angin akan membahayakan pengunjung. Masalah lain yaitu biaya operasional tinggi diantaranya untuk listrik, sewa *sound system*, dan genset. Fasilitas yang tersedia bagi pengunjung juga masih belum lengkap, selain itu. Melihat komponen *product*, sudah terlihat bahwa ingin membuat jenis wisata baru yang bisa

mendatangkan wisatawan berkunjung ke Hutan Tinjomoyo, hanya saja dalam implementasi dan berjalannya pasar banyak terdapat kendala yang tidak segera diatasi dan menjadikan pasar berhenti beroperasi. Permasalahan yang terjadi di Pasar Semarang Hutan Tinjomoyo bukan disebabkan karena tidak adanya hal yang unik dan menarik.

2. Mengenai upaya pengembangan potensi yang dilakukan dan melihat faktor kekuatan, kelemahan, potensi, ancaman internal dan eksternal yang dimiliki Pasar Semarang belum terlihat maksimal, namun sudah ada niat menghidupkan pasar yang berasal dari Kelompok Sadar Wisata yang akan terlibat serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Hal yang direncanakan yaitu akan menata ulang Pasar Semarang dengan mengadopsi pasar dengan metode tradisional tidak memberatkan pedagang dan menyulitkan pembeli, pembayaran tidak ribet. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang juga memfasilitasi *workshop* bagi para peserta yang akan terlibat dalam reaktivasi Pasar Semarang, kemudian mengutamakan untuk merekrut atau melibatkan masyarakat yang ada di sekitar Tinjomoyo terlebih dahulu. Pihak POKDARWIS Wolu Makmur menginginkan tidak ada campur tangan swasta atau pihak lain dalam pengelolaan pasar. Pasar Semarang juga akan didukung aktivitas atau wahana kegiatan *outbond* seperti *tubing* melewati sungai dengan rute dari Jembatan Merah - Jembatan Hutan Tinjomoyo kemudian menambah wahana permainan anak-anak, penambahan peralatan *airsoftgun*, pembuatan jalur sepeda dan menambah koleksi keanekaragaman hayati. Sebenarnya Pasar Semarang sangat strategis dilihat segi geografis Hutan Tinjomoyo berada di tengah Kota Semarang. Di sekitar kawasan Hutan Tinjomoyo juga merupakan sabuk hijau dari bantaran Sungai Kaligarang sampai Banjir Kanal.

4.2. Saran

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memberikan alternatif kebijakan yang bisa dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk mengembangkan dan mengaktifkan kembali Pasar Semarangan :

1. Memperbaiki fasilitas dan akomodasi dan infrastruktur. Seperti menyediakan tempat alternatif jika terjadi kendala cuaca saat hujan, menyediakan transportasi umum yang bisa mengantarkan pengunjung langsung ke kawasan Hutan Tinjomoyo, penambahan fasilitas toilet, tempat belanja souvenir, klinik, ATM.
2. Menyediakan alternatif pembayaran digital yang lain dan tetap menerima pembayaran secara tunai agar masyarakat yang belum pernah berkunjung tidak mengalami kesulitan ketika melakukan transaksi.
3. Dibentuk sebuah badan pengelola yang tersistematis akan lebih tepat bisa mendorong ke dinas/dewan/walikota, badan tersebut diberi gaji atau intensif otomatis harus bekerja demi kelanjutan Pasar Semarangan dan bisa dikelola secara profesional.
4. Menyeleksi pedagang yang akan berpartisipasi dan membuat peraturan tentang operasional bagi pedagang agar pasar dapat berjalan tertib.
5. Menambah jumlah tenaga kebersihan untuk membantu pedagang.
6. Menambah jenis atraksi, hiburan, dan kegiatan yang bisa dilakukan pengunjung ketika Pasar Semarangan berlangsung. Karena sudah terlihat kemajuan sejak Pasar Semarangan diadakan dan bisa menjadi tujuan wisata baru yang bisa memecah keramaian tempat wisata lain yang tersebar di Kota Semarang.

Dengan adanya pembenahan dan revitalisasi dalam pemanfaatan lahan kosong di Hutan Tinjomoyo menjadi Pasar Semarangan minat masyarakat untuk berkunjung lebih tinggi. Kawasan Hutan Tinjomoyo juga layak untuk dikembangkan menjadi wisata alam dan olahraga karena topografinya. Hutan Tinjomoyo juga bisa dikembangkan menjadi tempat penelitian keanekaragaman hayati. Untuk menghilangkan kesan seram dan sepi yang selama ini melekat pada Hutan Tinjomoyo maka pengelolaan hutan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya citra buruk tersebut hilang. Hal tersebut disayangkan, karena

Hutan Wisata Tinjomoyo memiliki daya tarik yang bisa dikelola secara maksimal untuk menjadi destinasi wisata *outdoor* andalan yang Kota Semarang miliki. Pasar Semarang juga termasuk dalam program untuk mewujudkan Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025.